

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAH EPISTEMOLOGIS

HASAN BAHARUN

IAI Nurul Jadid

Karanganyar Paiton Probolinggo

Email: ha54nbaharun@gmail.com

Abstract :

Education is the largest field of investment in building and shaping men (insanul kamil). Education touches are believed capable of forming a human resources civilized and qualified. The family as an educational institution first and foremost for children, has a considerable role in realizing these ideals. The family as an institution has a function that is important in shaping personalities, social, religious attitudes of children. Error interactions within families due to less optimal family members in carrying out their roles and functions of each can give rise to various problems in the family. Kids are the most important asset in a family, religion and nation of Indonesia. Therefore, Islam as a religion that rahmatan lil Alamin paying attention and signs in the implementation of education within the family. The role of parents and families have a tremendous impact on the growth and development of children.

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya (insanul kamil). Sentuhan pendidikan diyakini mampu membentuk sumberdaya manusia (human resources) yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Anak adalah aset terpenting dalam suatu keluarga, agama dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan perhatian dan rambu-rambu dalam pelaksanaan kependidikan di dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keyword: Children's Education, Qur'anic Perspectives

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama mayoritas (single majority) di Indonesia mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, konsep pendidikan, demokrasi, pluralisme dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya pendidikan, Islam memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menyiapkan peserta didik menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah yang tinggi, yang nantinya dapat mengembangkan dan memajukan agama, bangsa dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul kamrimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.

Banyaknya terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinaan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita. Apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah ataupun pendidikan yang berada di berbagai lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, yang menjadi prasarat utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri (ibda' bi nafika), utamanya dalam pendidikan keluarga yang menjadi titik tolak dan titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.

Berangkat dari berbagai macam problematika kehidupan tersebut di atas, maka dalam makalah ini akan kami bahas tentang : Pertama, Bagaimana periodisasi pendidikan dalam keluarga menurut Islam dan kedua, bagaimana urgensi pendidikan anak dalam keluarga menurut al-Qur'an.

PERIODESASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Tuhan melengkapi manusia dengan akal agar dapat menggunakan indera dan pikirannya untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang dunia natural maupun supra natural. Sementara indera memungkinkan seseorang memperluas pengetahuannya dengan

alam dunia. Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dengan kitab suci al-Qur'an sebagai mu'jizatnya mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmat bagi sekalian alam (Abdur Rahman Saleh Abdullah : 23). Pendidikan adalah suatu proses di mana manusia membina perkembangan manusia lain secara sadar dan sistematis. Dengan pembinaan itu, si pendidik membantu anak didik agar cakap dalam menyelesaikan persoalan hidupnya dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan tanggung jawab.

Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits memberikan suatu keharusan kepada setiap umat Islam tanpa membedakan gender untuk menuntut ilmu (Sa'ad Mursy Ahmad, Saad Ismail Ali, 1974 : 108). Sebagaimana sabda Nabi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Hadits Nabi tersebut yang mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu, memberikan suatu pedoman dan landasan kepada kita bahwa dalam diri manusia terdapat potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu : pertama, potensi psikologis dan pedagogis untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Dan yang kedua yaitu potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai kholifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah, di mana Tuhan menjadikan potensi sentral perkembangannya (M. Arifin, 1993 : 2).

Dari potensi-potensi tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan bagi setiap individu manusia merupakan "personal requirement" yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, apakah itu dilakukan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

"Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang memiliki ilmu"

Dalam keluarga yang merupakan lingkungan terkecil dalam pendidikan misalnya, peranannya amatlah besar dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan secara general. Hal ini mengindikasikan bahwa tatanan dalam pendidikan keluarga harus mendapat

perhatian dan pembinaan serius guna mencapai terhadap berbagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Untuk mengetahui secara mendalam tentang urgensi pendidikan keluarga, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang periodisasi pendidikan dalam keluarga menurut al-Qur'an. Menurut konsepsi pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibedakan menjadi 3 periode, yaitu : Periode pra konsepsi, periode pre natal dan periode post natal.

PERIODE PRA-KONSEPSI

Yang dimaksud periode pra-konsepsi adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidupnya sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si ibu.

1. Pada saat seseorang akan memilih calon pasangan hidupnya, maka Islam mengajarkan agar mengutamakan segi agama, yang berarti sama-sama beragama Islam dan juga yang berbudi pekerti baik. Sebagaimana diajarkan dalam firman Allah:

ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمنن ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو أعجبتكم ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبتكم أولئك يدعون إلى النار والله يدعون إلى الجنة والمغفرة بإذنه (البقرة : ١٢٢)

Berdasarkan ayat di atas, maka jelaslah bahwa dalam memilih pasangan hidup, factor agama dan di dalamnya factor akhlaq merupakan pertimbangan yang paling utama. Barulah kemudian yang lainnya, seperti kebagusan atau kecantikan, kecerdasan, keturunan dan lain-lain yang dalam bahasa jawa disebut BIBIT, BEBET dan BOBOT.

2. Setelah terbentuknya rumah tangga muslim itu, maka langkah berikutnya adalah mencari rizqi yang halal dan juga makanan yang halal pula. Sesuai firman Allah:

فكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا واشكروا نعمت الله إن كنتم إياه تعبدون (النمل : ٤١١)

PERIODE PRE-NATAL

Pendidikan pre-natal yaitu suatu upaya pendidikan yang dilakukan oleh si calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam rahim si ibu. Pendidikan pre-natal tersebut sangat penting artinya bagi pembentukan pribadi anak yang sehat jasmani dan rohaninya, karena anak yang masih dalam rahim si ibu itu akan banyak dipengaruhi oleh keadaan orang tuanya.

Konsep pendidikan pre-natal sebenarnya telah ada dalam Islam, karena al-Qur'an telah memberikan contoh teladan kepada dalam surat al-Imran ayat 35:

إذ قالت امرأة عمران رب إني نذرت لك ما في بطني محررا فتقبل مني إنك أنت
السميع العليم (ال عمران : ٥٣)

Ayat tersebut memberikan contoh kepada kita, bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat sebelum lahir anaknya. Adapun pendidikan pre-natal yang dapat dilakukan antara lain :

1. Yang bersifat agamis

Hendaknya calon ayah dan ibu bapaknya beribadah kepada Allah ; baik membaca al-Qur'an dan banyak berdo'a kepada Allah ; selalu berbudi pekerti yang baik.

2. Yang bersifat ilmiah

Memakan makanan yang halal dan bergizi, menjaga kesehatan dan keberhasilan, menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangganya, mempelajari ilmu-ilmu umum maupun agama untuk bekal mendidik anak, merawat atau mengasuhnya (Mudjia Raharjo, 2002 : 157).

PERIODE POST-NATAL

Adapun yang dimasuk pendidikan post-natal yaitu pendidikan yang dimulai sejak lahirnya anak sampai mereka dewasa bahkan sampai meninggal dunia atau yang kita kenal dengan pendidikan seumur hidup (life long education).

Dalam kaitannya dengan upaya penanaman pendidikan anak dalam keluarga, maka Rasulullah telah memberikan tuntunan kepada kita, agar kita mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits nabi Muhammad SAW:

قال النبي ص م : الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويحاط عنه الأذى, فإذا
بلغ ست سنين أدب, فإذا بلغ سبع سنين عزل فراشه, فإذا بلغ ستة عشر زوجه
أبوه ثم أخذ بيده وقال قد أدبتك وعلمتك وأنكحتك, أعود بالله من فتنك في
الدنيا وعذابك في الآخرة

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak, maka dalam hal ini lingkungan keluarga harus benar-benar berperan pada posisinya, karena kalau tidak, maka pendidikan yang dihasilkan anak oleh keluarga akan dapat membawa anak kepada

perbuatan-perbuatan yang negatif atau perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Oleh karena itu, dalam hal ini tanggung jawab yang harus dibina orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah :

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama (Fuad Ihsan, 1997 : 63-64)

URGENSI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu guna memajukan pendidikan diperlukan suatu landasan konseptual agar pendidikan tersebut tidak bebas nilai dan menciptakan distroyer dalam perjalannya, tetapi justeru sebaliknya solihun li zamanin wa makanin (up to date).

Dalam hal ini pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama memberikan tawaran pas, yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman ini (Syaykh Abdul Qadir al-Murabit, 1982 : 7), karena pendidikan Islam ini mencakup terhadap aspek kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi (Ali Kholil Abul 'Ain, 1987 : 147). Pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sumber-sumber hukum Islam ini bertujuan untuk membentuk kebahagiaan hidup manusia yang hakiki di dunia dan akhirat, menumbuhkan manusia yang mau beribadah dan takut kepada Allah dan memperkuat serta memperkokoh solidaritas diantara umat Islam (Abdul Kholiq dkk, 1999 : 48).

Agar tujuan Pendidikan tersebut dapat tercapai, maka perlu adanya upaya secara kontinyu dan terpadu, baik pendidikan itu dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil yang menjadi tanggung jawab orang tua, di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru, dan di masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat, pemimpin masyarakat, seperti para ulama', muballigh dan lain-lain. Antara ketiga lembaga tersebut haruslah berjalan terpadu, seiring, sejalan serta setujuan dan bersifat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya pendidikan tersebut termanifestasikan dalam aktualisasi kehidupan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara. Agama Islam

yang sarat nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia (bersifat universal) baru actual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses pendidikan yang konsisiten, terarah kepada tujuan. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praksiasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas pondasi pandangan dasar (filosofi) sebagai metode pencari kebenaran yang telah digariskan oleh Tuhan YME dalam kitab suci (Abdurrahman Saleh, 1999 : 9).

Dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan, sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang mengacu kepada tuntunan masyarakat yang berkembang secara dinamis-konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan lebih maju, untuk mewujudkan ide (cita) pendidikan Islam yaitu meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan (sesuai dengan tujuan Islam) melalui proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan Islam.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah, maka ia akan berfungsi sebagai alat untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat. Manusia dalam usaha memelihara kelanjutan hidupnya, berusaha untuk mewariskan berbagai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan demikian masyarakatnya bisa hidup terus. Tapi bukan hanya itu fungsi pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam yang lain adalah memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya, pengembangan potensi-potensi pembawaan atau potensi fitrah yang ada pada individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri, oleh masyarakat guna untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan pada zaman yang selalu berubah.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, ternyata praktek yang dilakukan dalam dunia pendidikan Islam masih jauh dari apa yang menjadi harapannya. Banyak pihak yang telah mengakui bahwa, apa yang diharapkan tentang pendidikan Islam masih jauh dari kenyataan yang menjadi ide dunia pendidikan Islam. Seperti realita dunia pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, pendidikan Islam di Indonesia dilanda krisis multi dimensi, hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan potensi SDM yang kurang diberdayakan secara optimal, membuat

kondisi umat Islam terpuruk di segala aspek kehidupan.

Realitas di atas merupakan contoh konkrit dari kurang berhasilnya pendidikan Islam dalam era globalisasi ini. Hal ini nantinya akan membawa rakyat Indonesia pada masyarakat yang tidak siap bersaing dan akhirnya menjadi pengangguran serta sikap-sikap frustrasi yang lebih ditonjolkan. Dari banyaknya pengangguran dan mental-mental masyarakat yang cenderung frustrasi, maka yang akan tumbuh lagi di masyarakat kita adalah meningkatnya angka kekerasan, maraknya pencurian, perampokan, masuk dan berkembangnya minuman keras dan obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi.

Kasus tersebut merupakan tanggung jawab dari pendidikan kita yang masih lemah ketika dihadapkan pada kondisi nyata di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan mental dan keimanan peserta didik menjadi titik tolak utama dalam kegiatan pendidikan kita guna menciptakan manusia yang memiliki berbagai macam potensi. Guna menciptakan peserta didik yang demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak didiknya untuk hidup di masyarakat yang plural dan penuh tantangan.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya (Ahmad Tafsir, 1994 : 163).

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan (Zakiah Daradjat dkk, 1991 : 66). Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (Zuhairini dkk, 1992 : 177). Sesuai dengan sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة وإنما أبواه يمجسانه أو يهودانه أو ينصرانه

Hadits nabi tersebut memberikan suatu kebebasan kepada kita untuk membentuk anak didik sesuai dengan keinginan kita, dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut

Hasbullah adalah :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan social
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan (Hasbullah, 2001 : 39)

Sedangkan menurut Kartini Kartono, fungsi keluarga dalam pendidikan anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu : fungsi biologis, fungsi protektif, fungsi afektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi civilisasi dan fungsi religious (Kartini Kartono, 1992 : 115). Dari beberapa fungsi ini, dapat diketahui bahwa urgensi pendidikan anak dalam keluarga adalah :

- a. Sebagai pembelajaran dari segi linguistic yang berupa bahasa, logat anak atau dengan kata lain sebagai pembelajaran terhadap bahasa orang tuanya
- b. Sebagai pembentukan dan pembenahan moralitas anak, baik dari sikap, tingkah laku dan pekerjaannya
- c. Sebagai penumbuh aspek jasmani dan rohani anak (Muhammad Atiyah al-Abrasyi : 88)

Dari fungsi dan urgensi pendidikan anak dalam keluarga, dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluarga harus benar-benar mendapatkan prioritas yang utama dan pertama agar supaya tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara maksimal yaitu menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan tinggi, beriman teguh dan berakhlaq mulia serta berguna bagi agama dan Negara (Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981 : 60). Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab kita bersama selaku makhluk social (homo socius) dan makhluk pendidikan (homo educandus) untuk membentuk anak didik yang memiliki kecakapan intelektual, kepribadian yang baik, keterampilan dan akhlakul karimah yang tinggi yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Berhasil tidaknya pendidikan dalam upaya membentuk karakteristik anak didik dalam keluarga tergantung pada usaha yang keras disertai dengan ketekunan dan kesungguhan disertai dengan doa kepada Allah SWT selaku dzat yang menentukan segalanya.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA : TINJAUAN KRITIS

Dari beberapa perodesasi pendidikan dalam keluarga yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh pemikir Islam, memberikan suatu pandangan kepada kita untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik dalam mempersiapkan kehidupannya guna

menjadi anak didik yang memiliki pengetahuan, keimanan, keterampilan dan akhlaqul karimah. Teori tentang periodisasi pendidikan dalam keluarga tersebut amat mirip dengan teori psikologi perkembangan, diantaranya nativisme oleh Author Schopenhoe, empirisme oleh Jahn Lock dan konvergensi oleh William Stren.

Periodisasi tersebut merupakan langkah awal dalam mempersiapkan cara atau metode dalam mendidik anak didik, agar supaya tujuan dari mendidik itu tepat guna dan mengarahkan kepada hal “yang terbaik” buat dirinya. Dari sini pentingnya pengetahuan tentang langkah awal pendidikan untuk anak dalam Islam dapat diketahui.

Urgensi pendidikan anak keluarga tidak dapat digantikan dengan aspek yang lain, karena hal ini menyangkut masa depan anak didik, masa depan masyarakat di sekitarnya dan masa depan suatu bangsa di mana ia hidup. Akan tetapi, yang perlu menjadi benang merah di sini adalah hendaknya pendidikan di dalam keluarga jangan bersifat “sekuler”, artinya anak lebih cenderung dibekali dengan ilmu agama an sich, melainkan bagaimana sekiranya anak didik juga diberikan fondasi yang seimbang dalam pendidikan agama dan umum, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama.

Ketika anak didik hanya terfokus pada pendidikan agama an sich, maka anak didik dari hasil pendidikan semacam itu hanya akan mendalami aspek spiritualitas saja dan bersifat eksklusif terhadap kehidupan luar, dan kurang siap akan berbagai macam tantangan kehidupan di dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan aspek social, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga hendaknya merupakan “pendidikan yang membebaskan anak”, artinya pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk kreatif dan inovatif dalam menjalani hdiupnya, tanpa ada pemaksaan dari kedua orang tuanya. Orang tua hanya sebagai controller bagi perkembangan kehdiupan sang anak. Pemaksanaan terhadap arah perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadikan anak selalu patuh pada orang tuanya saja ketika ia berada di sampingnya, dan menjadikan anak yang memiliki mentalitas yang rendah dan memimiliki sikap tidak percaya diri.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga seharusnya diberi batas-batas tertentu agar supaya anak dapat mengembangkan potensi pribadinya tanpa adanya suatu tekanan dari orang tua. Begitu pula, pendidikan dalam keluarga harus benar-benar tepat guna, artinya, dalam proses pendidikan di dalam keluarga, orang tua harus faham terhadap berbagai macam kebutuhan anak. Orang tua jangan terlalu memosisikan diri sebagai decicion maker dan “yang teragung”, tetapi bagaimana sekiranya fungsi orang tua se-

bagai pengayom anak dalam keluarga dan sebagai pelindung keluarga dari aspek-aspek negative yang ditimbulkan oleh factor internal maupun factor eksternal.

KESIMPULAN

Pendidikan bagi setiap individu manusia merupakan “personal requirement” yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, apakah itu di lakukan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya

Bentuk tanggung jawab yang harus dibina orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah : Memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdur Rahman Saleh, Educational Theory a Qur’anic Out Look, Umm al-Qura University, Educational and Psychological research, Makkah al-Mukarromah.
- Abdul, Kholiq dkk, 1999, Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ahmad, Sa’ad Mursy, Saad Ismail Ali, Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah, 1974, Alam al-Kutub, Kairo,.
- Arifin, M, 1993, Kapita Selecta Pendidikan (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta.
- al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim, Dar Ihya’ul Kutub al-Arabiyyah.
- al-Murabit, Syaykh Abdul Qadir, 1982, Root Islamic Education, Diwan al-Amir Publication, England.
- ‘Ain, Ali Kholil Abul, 1987, Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’anil Kariim, Dar al-Fikr al-Araby.
- Hasbullah, 2001, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Ihsan, Fuad, 1997, Dasar-dasar kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1992, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), Mandar Maju, Bandung.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981, Metodologi Pendidikan Agama Islam.
- Raharjo, Mudjia, 2002, Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan, Cendekia Paramulya, Malang.
- Saleh, Abdurrahman, 1999, Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, 1994, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zakiah, Daradjat dkk, 1991, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zuhairini dkk, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.